

SIKAP SANTUN TUTURAN ORANG JEPANG DALAM STATUSNYA SEBAGAI WISATAWAN JEPANG YANG DATANG KE TRAVEL HIS RIMBA JIMBARAN

Oleh :

Anak Agung Ayu Dian Andriyani

Abstrak

Kesantunan sama dengan tata krama atau etiket yaitu tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat beradab untuk memelihara hubungan baik antara sesama manusia. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati dalam perilaku sosial. Selain itu juga, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam suatu masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat atau situasi lain. Sehingga dalam intrekasi agar terjalin situasi harmonis tetap berpegang pada Latar fisik dan Psikologis (Setting n Scene), Peserta tutur (Partisipants), Tujuan Tutur (Ends), Urutan Tindak (Acts), Nada Tutur (Keys), Saluran Tutur (Instruments), Norma Tutur (Norms) dan Jenis Tutur (Genres) dan disingkat menjadi SPEAKING. Pada tuturan wisatawan Jepang dapat dilihat nilai santun walau dalam statusnya sebagai tamu yang datang ke pulau Bali untuk menikmati liburan tetap berpegang teguh pada norma santun dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang baik antara wisatawan Jepang dengan berbagai pihak pariwisata khususnya staf gro di lingkungan kantaor cabang His Rimba Jimbaran.

Kata kunci : Kesantunan, kontekstual

I. Pendahuluan

Komunikasi akan berjalan harmonis jika antara penutur, petutur maupun sebagai pihak yang dituturkan tetap berpegang pada sikap santun dalam berinteraksi. Sikap santun menjadi tolak ukur karakter penuturnya karena dengan sikap santun maka komunikasi antara penutur dengan petutur dapat berjalan secara efektif tanpa ada kesalahanpahaman satu dengan yang lainnya. Dalam komunikasi yang terjadi biasanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik formal maupun informal. Secara umum, setiap bahasa menganut teori sopan

santun. Dalam bahasa Jepang, sopan santun digambarkan dengan sikap santun kepada lawan tutur ditandai dengan sikap menunduk, penggunaan pemarkah ~ *masu* sebagai penanda sopan, yang dapat mewakili ungkapan penghormatan kepada lawan bicara. Penghormatan tersebut dibedakan menurut hubungan tinggi dan rendah kedudukannya atau tingkat keakraban diantara pembicara dan pendengar atau yang sedang dibicarakan. Nakane (1967:105), menjelaskan bahwa hubungan personal dalam masyarakat Jepang bisa dilihat dari dua sisi yaitu : (a) hubungan secara vertikal (*tate kankei*), seperti hubungan antara orang tua dengan anak, atasan dengan bawahan, (b) hubungan secara horizontal (*yoko kankei*) seperti hubungan antara saudara kandung, atau teman sejawat. Realitas sosial seperti ini berpengaruh terhadap penggunaan unda usuk bahasa Jepang yang tidak lagi ditentukan oleh struktur sosial berdasarkan kelahiran atau keturunan, tetapi oleh faktor (a) Tingkat Keakraban, (b) Usia, (c) Hubungan Sosial, (d) Status Sosial, (e) Jenis Kelamin, (f) Keanggotaan dalam Kelompok, (g) Situasi (Osamu, Nobuko Mizutani, 1987: 3-14 dalam Sendra:2005:4)

Perubahan bentuk kalimat saat digunakan dalam berkomunikasi berpengaruh terhadap nilai rasa dari kalimat tersebut, sesuai dengan tuntutan kepada siapa ia sedang berbicara. Jika dilihat berdasarkan pada leksikal dan sintaksis bahasa Jepang, maka nilai rasa kalimat dalam bahasa Jepang akan mengalami perubahan seperti : (1) kalimat biasa (*futsuugo*), (2) kalimat sopan (*teineigo*), dan (3) kalimat halus (*keigo*) yang dapat dibedakan lagi menjadi dua yaitu: (a) *sonkeigo* (halus meninggikan), dan (b) *kenjoogo* (halus merendahkan). Kalimat bentuk biasa (*futsuugo*), dipakai pada pembicaraan terhadap teman akrab, teman sekerja, percakapan sehari-hari dalam keluarga, atasan terhadap bawahan, juga dipakai dalam ragam bahasa tulisan seperti dalam surat kabar, buku, skripsi dan lain-lain. Pemakaian bentuk ini perlu memperhatikan hubungan dengan lawan berbicara dilihat dari aspek usia, hubungan atasan-bawahan. Penggunaan yang salah dianggap kasar dan berakibat *image* yang tidak baik (Sendra:2005,5). Sebaliknya kalimat sopan (*teineigo*) dipakai dalam penuturan antara bawahan terhadap atasan, pelayan dengan tamu, terhadap orang yang belum dikenal, dalam surat yang sifatnya formal, terhadap orang yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih tua umurnya. Ragam ini dipakai untuk membuat kalimat-kalimat agar menjadi lebih sopan ketika diucapkan kepada orang lain. Ragam sopan (*teinei*) semata-mata dipergunakan untuk menghormati teman berbicara, dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan merendahkan atau menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan (Danasmita, 1983:81).

Pada penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimanakah sikap santun tuturan orang Jepang dalam statusnya sebagai wisatawan Jepang yang datang berkunjung ke travel His Rimba Jimbaran dengan menggunakan teori prinsip kesantunan Leech.

II. Kajian Teori

2.1 Teori Kesantunan

Kesantunan atau sering disebut dengan istilah “politeness” merupakan sebuah budaya dalam tata cara, kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat atau bias diartikan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Atau dalam pengertian lain yaitu kesantunan (kesopansantunan) sama dengan tata krama atau etiket mengandung arti adat atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat beradab untuk memelihara hubungan baik antara sesama manusia (Sibarani, 2004:170).

2.2 Prinsip Kesantunan Tuturan

Pada prinsip kesantunan tuturan dijelaskan bahwa tingkat kesantunan suatu tindak tutur dapat diukur berdasarkan pada tiga skalapragmatik diantaranya adalah skala untung rugi, skala kemanasukaan, dan skalaketaklangsungan. Skala untung rugi tersebut mengandung prinsip bahwa tindak tutur yang semakin banyak menguntungkan Pn tetapi semakin merugikan Pt, maka tindak tutur tersebut semakin tidak santun. Sebaliknya tindak tutur yang menunjukkan semakin banyak keuntungan bagi Pt maka tindak tutur itu semakin santun. Skala kemanasukaan mengandung pengertian bahwa tuturan yang semakin banyak memberikan alternative pilihan bagi Pt bernilai semakin santun. Namun jika tuturan yang semakin sedikit memberikan alternative pilihan kepada Pt bernilai semakin kurang santun. Sedangkan skala ketidaklangsungan mengandung prinsip bahwa tuturan semakin tidak langsung bernilai semakin santun. Sebaliknya tuturan yang semakin langsung bernilai semakin tidak santun. (Leech, 1993:107-110). Menurut Leech prinsip kesantunan didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tidak lain adalah bidal-bidal atau pepatah yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan yang sangat erat hubungannya dengan dua peserta tutur yaitu sipenutur dan petutur dan orang ketiga adalah orang yang dituturkan.

2.3 Prinsip Kesantunan Leech

Pakar linguistik yang membahas mengenai kesantunan, salah satunya adalah Leech, yang merumuskan prinsip kesantunan (*Politeness principle*) menjadi enam maksim diantaranya adalah sebagai berikut :

- (1) Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*) adalah mengurangi kerugian orang dan menambahi keuntungan orang lain, maksudnya adalah penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan petutur. Penutur yang berpegang pada prinsip kebijaksanaan serta dapat melaksanakannya dengan baik dapat dikatakan santun dan menghindari sifat iri hati dan dengki pada lawan tutur (Rahardi, 2005:60-61).
- (2) Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*) adalah mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah keuntungan orang lain. Pada maksim ini penutur diharapkan untuk menghormati orang lain dengan cara mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi,2005:61-62)
- (3) Maksim penghargaan (*Approbation Maxim*) adalah mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain. Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain dengan cara tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain.
- (4) Maksim kesederhanaan (*Modesty Maxim*) adalah mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi pujian pada orang lain. Maksim ini sering disebut dengan maksim kerendahan hati karena penutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.
- (5) Maksim permufakatan (*Agreement Maxim*) adalah mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian diri sendiri dengan orang lain. Maksim ini sama dengan maksim kecocokan dengan cara terjadinya kecocokan antara penutur dengan petutur.
- (6) Maksim simpati (*Sympathy Maxim*) adalah mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati diri sendiri pada orang lain. Di dalam maksim kesimpatisan diharapkan agar penutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak

yang satu dengan lainnya, sikap antipati terhadap petutur dianggap sebagai tindakan yang tidak santun.

2.4 Konteks Situasi Tutur

Konteks pada hakikatnya merupakan segala bentuk latar belakang pengetahuan yang telah dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur namun konteks situasi yang diperkenalkan oleh Malinowski dan Firth dikembangkan oleh Hymes (1974) dengan menghubungkan konteks dengan situasi tutur sehingga muncul delapan komponen tutur yang terdiri dari Latar fisik dan Psikologis (Setting n Scene), Peserta tutur (Partisipants), Tujuan Tutur (Ends), Urutan Tindak (Acts), Nada Tutur (Keys), Saluran Tutur (Instruments), Norma Tutur (Norms) dan Jenis Tutur (Genres) dan disingkat menjadi SPEAKING.

2.5 Tingkat Tutur Bahasa Jepang (Keigo)

Kesantunan tercermin dalam cara bertutur kata (berbahasa), cara berbuat (bertindak), dan cara berdandan (berpakaian), (Sibarani, 2004:171). Menurut budaya Jepang, sopan santun seseorang dapat dilihat berdasarkan sikap dan penggunaan kalimat sopan dalam bertutur dengan orang lain yang sifatnya formal. Kalimat bentuk sopan atau sering disebut dengan istilah "teineigo" dipakai untuk membuat kalimat-kalimat agar menjadi lebih sopan ketika diucapkan kepada orang lain (Sendra, 2005:6). Bahasa Jepang juga mengenal bahasa yang khusus digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati pembicara, untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap teman bicara atau orang yang dibicarakan, digunakan tingkat tutur yang disebut dengan "keigo". Keigo merupakan tingkat tutur yang digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati, untuk menyampaikan rasa hormat pembicara kepada lawan bicara. Rasa hormat dalam budaya Jepang dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, yaitu dengan cara meninggikan lawan bicara, atau orang yang dibicarakan dan dengan merendahkan posisi pembicara yang secara tidak langsung akan meninggikan posisi lawan bicara. Keigo adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Sudjianto, Ahmad Dahidi, 2004:189).

Pendapat lain disampaikan oleh Iori, dkk (2000:314) yang mendefinisikan keigo sebagai berikut.

"Keigo to wa kikite ya wadai no jinbutsu ni tai suru keii wo arawasu hyougen desu".

“*Keigo* merupakan ungkapan yang menunjukkan rasa hormat kepada pendengar atau orang lain yang menjadi topik pembicaraan”.

Berdasarkan pada ragamnya, *keigo* dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu (a) *sonkeigo* dan (b) *kenjougo*. *Sonkeigo* adalah tuturan bahasa yang menyatakan penghormatan secara langsung dari pembicara untuk meninggikan tokoh atau orang yang dibicarakan. Yang dihormati bukan saja persona kedua dan ketiga, yang secara langsung menjadi pokok pembicaraan, tetapi termasuk juga keadaan, perbuatan serta benda keluarga itu. Berbeda dengan *sonkeigo*, *kenjougo* adalah tuturan bahasa hormat yang secara tidak langsung meninggikan tokoh atau orang yang dibicarakan dan lawan bicara dengan merendahkan sisi pembicara.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian dengan judul ” Sikap Santun Tuturan Orang Jepang dalam statusnya sebagai Wisatawan Jepang yang Datang KeTravel His Rimba Jimbaran” menjadikan wisatawan Jepang sebagai obyek penelitian berupa data lingual dari tuturan WJ dalam aktivitasnya sebagai tamu asing yang berkunjung ke pulau Bali khususnya WJ Jepang selaku tamu agent His Tour maupun tamu Jepang yang bukan kategori tamu paket yang datang ke His Rimba Jimbaran. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak, libat dan metode cakap (Sudaryanto, 1993). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, penyimakan, serta pencatatan. Metode simak diterapkan peneliti menyimak berbagai tuturan yang dikategorikan cerminan sikap santun orang Jepang . Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Metode informal adalah cara penyajian kaidah berupa perumusan dengan kata-kata biasa yang berisi rincian hasil analisis data (Sudaryanto, 1988:29). Metode ini digunakan untuk memaparkan berbagai tuturan cerminan sopan santun WJ.

2 Pembahasan

Berbicara tentang kesantunan, pada penelitian ini, digunakan prinsip kesantunan dalam komunikasi menurut Leech (1983). Prinsip ini terbagi menjadi enam maksim yaitu ; (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) yaitu mengurangi kerugian orang dan menambahi keuntungan orang lain, (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*) yaitu mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi keuntungan orang lain, (3) maksim penghargaan (*approbation maxim*) yaitu

mengurangi cacian dan menambahi pujian kepada orang lain, (4) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*) yaitu mengurangi pujian pada diri sendiri, dan menambahi pujian pada orang lain, (5) maksim permufakatan (*agreement maxim*) yaitu mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian diri sendiri dengan orang lain, (6) maksim kesimpatian (*sympath maxim*) yaitu mengurangi antipati dan memperbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain. Berikut disajikan kajian data tuturan dalam bahasa Jepang dilihat berdasarkan maksim-maksim kesantunan.

2.4 Maksim Kebijakan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijakan, peserta tutur akan tampak santun dalam bertutur karena para peserta tutur, baik Pn maupun Pt berprinsip untuk mengurangi kerugian orang dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Lebih jelasnya dipaparkan pada data tuturan berikut.

Konteks Situasi Tutur (1) :

WJ paket HIS mendapat fasilitas *shuttle bus* gratis dari *counter* HIS Rimba Jimbaran ke His Kuta. Jam menunjukkan pukul 08.50., ini berarti *shuttle bus* sudah harus berangkat menuju His Kuta. Namun karena satu paket tamu belum juga datang ke *counter*, maka *gro* staf pun menginformasikan masalah ini kepada WJ yang sedang menunggu. Adapun tuturan mereka seperti berikut.

(1) Pn : *Kuta shiten made no Shattoru basu o yoyaku shitan desuga....*

“Saya sudah memesan *shuttle bus* untuk pulang ke hotel....”

(2) Pt : *Sumimasenga...kawasaki Emi sama de yoroshii deshouka?*

“Maaf, apakah anda bernama Kawasaki Emi?”

(3) Pn : *Hai....*

“Iya....”

(4) Pt : *Ano, sumimasen, hoka no okyakusama ga irasshaimasunode ato go fun kochira de omachi itadakemasenka?*

“E...maaf, karena masih ada tamu yang lain, mohon untuk menunggu 5 menit lagi ya?”

(5) Pn : *Ok ryoukai desu.*

“Ok saya mengerti”.

Wisatawan Jepang (WJ) selaku Pn dalam bertutur dengan *gro* staf menggunakan tuturan secara tidak langsung mengenai *shuttle bus servis* kepada *gro* staf dengan harapan agar terkesan sopan dan tidak memerintah lawan tutur, karena staf sudah paham maksud dari tuturan WJ tersebut, maka *gro* staf pun secara langsung menjelaskan keadaan saat itu, serta meminta pengertian WJ untuk menunggu karena salah satu dari tamu paket HIS yang ikut dalam *shuttle bus* belum juga datang sehingga secara langsung WJ diminta untuk menunggu. WJ pun memberikan respon positif dengan menjawab “*ryoukai desu*” yang bermakna ”setuju”. Sikap setuju dengan penggunaan bentuk ~ *desu* mencerminkan wisatawan Jepang tersebut berlaku sopan terhadap lawan tuturnya. Jawaban dari WJ memenuhi maksim kebijaksanaan Leech karena Pn berusaha untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri, serta memaksimalkan keuntungan bagi pihak yang lain dengan memberikan rasa pengertiannya atau toleransinya dengan tamu lain yang belum datang dan pihak *travel* bersangkutan.

2.5 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan atau sering disebut dengan maksim kemurahhatian merupakan maksim yang memiliki prinsip bahwa peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan peserta tutur terhadap orang lain akan terjadi apabila saat bertutur, Pn dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan yang memenuhi kemurahhatian banyak ditemukan data di lapangan karena maksim ini sesuai dengan karakter orang Jepang yang sangat menghargai jasa lawan tutur yang telah memberikan bantuan baik berupa materi maupun jasa. Biasanya orang Jepang mengungkapkan rasa terima kasihnya dengan ucapan “*arigatou gozaimasu*”, atau datang mengajak *gro* staf untuk makan-makan, datang memberi salam sebagai tanda terima kasih sambil membawa oleh-oleh sekadarnya, bukan dengan memberikan uang jasa yang sering disebut dengan uang *tips* seperti budaya orang luar negeri umumnya.

Konteks Situasi Tutur (2) :

Wisatawan Jepang yang mengalami sakit diare beberapa hari sebelumnya, telah sembuh dari sakitnya. Saat hari terakhir di Bali, WJ tersebut datang ke *counter* untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada *gro* staf yang telah memperhatikan dan menolongnya selama tamu tersebut mengalami sakit di Bali. Kebetulan WJ tersebut datang sambil membawa kue yang akan dibagikannya kepada *gro* staf. Dialognya sebagai berikut.

(6) Pn : *Kono mae Totemo tasukarimashita*

”Beberapa waktu yang lalu, saya merasa terbantu....”

Iro-iro arigatougozaimashita

“Terimakasih banyak semuanya”.

(7) Pt : *Okyakusama wa mou yoku narimashitaka*

“Apakah kondisi anda sudah membaik?”

(8) Pn : *Hai daibu yoku narimashita.*

“Iya...sudah menjadi baik”.

Kore wa tsumaranai mono nan desuga minna tabete kudasai

“Ini ada sekadar dari saya, silakan semuanya menikmati”.

(9) Pt : *A..sumimasen itadakimasu..*

“A...maaf merepotkan, saya minta....”

Arigatougozaimasu..

“Terimakasih....”

(10) Pn : *Shitsurei shimasu*

“Permisi....”

Tuturan yang terjadi antara Pn dengan Pt termasuk memenuhi kategori maksim kemurahhatian atau kedermawanan karena terlihat pada data tuturan WJ datang ke *counter* untuk mengucapkan terima kasih atas segala perhatian *gro* staf selama WJ tersebut sakit. Sebagai ganti rasa terima kasihnya itu, WJ membawa kue untuk seluruh staf yang berada di *counter* HIS Rimba Jimbaran. Budaya mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang telah menolong kita atau datang sambil membawakan makanan, baik itu buah maupun kue, memang sudah menjadi kebiasaan atau budaya yang dimiliki orang Jepang. Ini merupakan bukti nyata bahwa WJ masih tetap bersikap sopan dan menghargai lawan tuturnya. Ekspresi yang ditunjukkan merupakan perwakilan rasa terimakasih yang mendalam wisatawan Jepang tersebut. Sikap masih tetap menghargai lawan tutur adalah satu dari sikap santun yang dimiliki oleh WJ.

2.6 Maksim Penghargaan (*Approbatin Maxim*)

Maksim penghargaan merupakan maksim yang memiliki prinsip bahwa seseorang dapat dikatakan santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain dengan kata lain peserta tutur diharapkan untuk saling menghormati, atau tidak saling merendahkan pihak lain. Jika peserta tutur tidak menghargai lawan tuturnya maka dapat dikatakan orang tersebut tidak sopan.

Konteks Situasi Tutur (3) :

Wisatawan Jepang datang ke *counter* Rimba untuk mengambil *benefit* yang sering disebut dengan *nanatsu shiawase* karena sudah menjadi tamu paket HIS, tempat pengambilannya pun bisa dimana saja baik travel cabang kuta, Ubud maupun Rimba Jimbaran. *Nanatsu shiawase* yang bisa diambil di Rimba Jimbaran terdiri dari *servis free* minuman dingin gratis dan *servise* untuk mengambil majalah Maimai.

(11) Pn : *Nanatsu shiawase o tori ni kitan desuga..*

“Saya datang untuk mengambil program tujuh servis gratis...”

(12) Pt : *Hai douzo kochira e....*

“Iya silahkan ke sini...”

(13) Pn : *Sugoi..Nihongo ga jouzu desune...doregurai benkyou shimashitaka?*

“Hebat...pintar berbahasa Jepang ya...kira-kira sudah belajar berapa lama?”

(14) Pt : *Iie, sonna koto ga arimasenga, yon nenkan gurai benkyou shimashita.*

“Tidak...tidak seperti yang anda bayangkan, telah belajar selama empat tahun”.

(15) Pn : *Totemo jouzu desune.*

“Pintar sekali ya...”

(16) Pt : *Iie....*

“Tidak....”

Tuturan (13), menunjukkan maksim penghargaan yang diberikan WJ kepada *gro* staf yang menurutnya memiliki kemampuan berbahasa Jepang yang baik. Rasa penghargaan ini disebabkan oleh sulitnya tata bahasa Jepang yang secara sadar juga dirasakan oleh orang Jepang sendiri. Wisatawan Jepang merasa kaget walaupun bahasa Jepang sulit, tetapi sebagai orang asing, staf mampu menggunakan BJ mulai dari tata bahasa, pelafalan kata-kata dalam bahasa Jepang dengan baik dan benar. Rasa heran dan penghargaan yang tinggi dari WJ kepada staf dituangkannya dalam bentuk pujian tuturan (13). Dengan demikian, contoh tuturan di atas dapat dikatakan tidak melanggar maksim penghargaan Leech.

2.7 Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan juga sering disebut dengan maksim kerendahan hati karena maksim ini menyatakan bahwa peserta tutur harus bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri agar tidak dikatakan sebagai seseorang yang sombong. Budaya Indonesia dan Jepang sama-sama memiliki budaya kesederhanaan seperti ini. Kedua negara yang berada dalam wilayah Asia ini memegang prinsip bahwa dalam berkomunikasi memerlukan sikap yang sederhana. Tidak berlebihan sehingga tercermin kesantunan dalam bertingkah laku, lebih-lebih dalam berbahasa. Kesopansantunan seseorang pada umumnya dinilai dari bahasanya yang santun, tutur katanya yang lembut atau budi bahasanya yang halus serta sikapnya yang tidak dibuat-buat sehingga dengan begitu akan terhindar dari konflik di antara Pn dengan Pt.

Konteks Situasi Tutur (4) :

Wisatawan Jepang yang sudah hidup menetap lama di Ubud datang ke *counter* HIS Ubud untuk bertegur sapa dengan *gro* staf sambil menceritakan kesan yang dimiliki selama tinggal di Bali. Menurutnya, Bali sangat nyaman dan pemandangannya pun indah. Saat itu juga *gro* staf mengutarakan kekagumannya terhadap Jepang yang bersih dan disiplin. Berikut dialognya.

(17) Pt : *Irasshaimase....*

“Selamat datang...”

(18) Pn : *Konnichiwa.*

“Selamat siang.”

(19) Pt : *Konbanwa.*

“Selamat malam.”

(20) Pn : *Okyakusama wa dou desuka...ooi desuka?*

“Bagaimana dengan kedatangan tamu sekarang? Apakah banyak?”

(21) Pt : *Ima wa gakusitachi ga takusan kimashita.*

“Sekarang banyak para siswa yang datang”

(22) Pn : *Sou dane... bari wa totemo yokattayo...keshiki mo kireidashi.*

“Iya ya...Bali sangat menyenangkan lho... pemandangannya juga indah.”

(23) Pt : *Nihon mo sou desune...doko demo kirei desune....*

“Jepang juga seperti itu ya? Di mana pun bersih ya....”

(24) Pn : *Iie...sonna koto ga naiyo....*

“Tidak...tidak seperti itu.”

Tuturan (24) di atas merupakan bentuk dari maksim kesederhanaan. Tuturan yang dilontarkan oleh WJ kepada staf menunjukkan bahwa prinsip kesederhanaan sangat dipegang teguh oleh WJ tersebut dengan respon jawaban yang dilontarkannya pada tuturan (24). WJ ini merasa bahwa negaranya tidak seperti apa yang dituturkan oleh *gro* staf, terlihat WJ tidak mau menyombongkan negara Jepang, tempat asalnya berada ketika staf mengatakan kepadanya bahwa di Jepang semuanya dalam keadaan bersih. Maksim kesederhanaan Pn diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

2.8 Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Pada maksim ini, ditekankan pada peserta tutur agar dapat saling membina kemufakatan, kecocokan antara lawan tutur dalam kegiatan tutur. Karena jika terjadi kecocokan di antara peserta tutur dengan lawan tutur, maka mereka dapat dikatakan santun. Maksim ini biasanya dipakai oleh WJ dalam berdiskusi dengan lawan tuturnya karena dengan berdiskusi menurutnya akan mendapatkan kecocokan antara Pn dengan Pt.

Konteks Situasi Tutur (5) :

Wisatawan Jepang datang ke *counter* HIS Kuta untuk menunggu jemputan dari *spa* yang telah *dibookingnya* kemarin pada pukul 14.30. Setelah mendapat informasi bahwa jemputan dari *spa* mengalami keterlambatan karena macet, maka *gro* staf pun menginformasikan mengenai masalah ini kepada WJ. Sambil menunggu WJ bisa menikmati *fasilitas* gratis seperti foto menggunakan pakaian adat bali, *foot wash* dan *servis* minuman secara gratis. Tanpa berpikir lama WJ pun setuju dan menerima tawaran tersebut. Tuturannya sebagai berikut ini.

(25) Pn : *Ano...supa no muryou sabiisu o matteimasuga...mada daijoubu desuka?.*

“E... sekarang saya sedang menunggu *servis* penjemputan gratis dari *spa*, apakah masih ada waktu?”

(36) Pt : *Sumimasen, sakki supa kara jouhou ga arimashite, michi ga totemo konde imasukara, juuppun gurai chotto okureru to iu koto ni narimashitaga...omachi nagara minzoku ishoushi no sabisu o gosanka dekirushi, futto wosshu mo ukeru koto ga dekimasuga....*

“Maaf, tadi ada informasi baru dari *spa*, karena jalannya sangat macet, kemungkinan penjemputannya datang terlambat sekitar sepuluh menit, sambil menunggu silahkan menikmati *servis* gratis dari kami. Anda bisa mengambil *servise* menggunakan pakaian adat Bali, bisa juga mengambil *servise* untuk cuci kaki.”

(27) Pn : *Ok... ryoukai desu....*

“*Ok* saya mengerti.”

Data (27), termasuk ke dalam maksim permufakatan karena terlihat kata mufakat antara WJ dengan *gro* staf. Yang diwakilkan dengan kata “*ryoukai desu*” saat situasi WJ menyetujui *servis* gratis yang ditawarkan staf sambil menunggu kedatangan *p/u servis spa* yang datang terlambat. Terlihat WJ saat menanggapi tuturan petutur dengan anggukan-anggukan sebagai tanda setuju sambil mengacungkan jempol. Maksim ini akan mencapai kata mufakat jika terjalannya komunikasi yang baik antara Pn dengan Pt dengan rasa saling mengerti akan situasi masing-masing. Tanpa ada kata sepakat, tuturan tersebut tidak bisa dikatakan memenuhi maksim permufakatan.

4.6 Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Maksim kesimpatisan pada prinsip kesantunan Leech memiliki tujuan yaitu diharapkan agar peserta tutur dapat saling memiliki sikap simpati, bukan antipati antara pihak yang satu dengan yang lainnya. Menurut maksim ini jika penutur bersikap antipati terhadap petutur, maka penutur dikatakan telah melanggar maksim kesimpatisan atau sering dikatakan tidak sopan dan tidak tahu tata krama dalam berinteraksi.

Konteks Situasi Tutur (6) :

Sepasang WJ datang ke *counter* untuk memesan *tour*, salah satu *gro* staf yang sedang hamil segera menyapa WJ tersebut dan menanyakan keperluannya. Setelah terjadi komunikasi ternyata WJ meminta untuk dipanggilkan taksi pulang menuju hotel yang berada di kawasan Nusa Dua. Sambil menunggu taksi, WJ dengan ramah menanyakan tentang kehamilan staf tersebut, sambil mengucapkan selamat atas kehamilannya. Data tuturannya sebagai berikut.

(28) Pn : *Ano...sumimasenga....*

“E...Permisi....”

(29) Pt : *Hai...nanika goyou ga arimasuka?*

“Iya...adakah yang bisa dibantu?”

(30) Pn : *Nusa Dua ni aru hoteru made, takushii o yonde moraimasuka?*

“Bisakah memanggilkan taksi sampai hotel yang ada di Nusa Dua?”

(31) Pt : *Kashikomarimashita...shoushou omachi kudasai.*

“Baiklah...tolong tunggu sebentar....”

(32) Pn : *(Omachi shinagara okyakusama wa staf to hanashite imasu)*

(Sambil menunggu tamu tersebut berbicara dengan staf)

Ninshin wa mou nankagetsu desuka?

“Hamilnya sudah berapa bulan?”

(33) Pt : *Mou nanakagetsu desu....*

“Sudah tujuh bulan....”

(34) Pn : *Hee...ninshin wa sugoku ookii desune...akachan ga mou wakatte*

imasuka ?otoko no ko ka onna no ko ka ?

“Hee...hamilnya besar sekali ya...sudah tau bayinya anak laki-laki atau anak perempuan ?”

(35) Pt : *Hai...mou wakatte imashita...sensei ni totte otoko no ko kamoshiremasenga....*

“Iya...sudah diketahui...kata dokter kemungkinan anak laki-laki....”

(36) Pn : *Sou desuka...yokatta desune...omedetou gozaimasu....*

“Oh...begitu ? syukur ya...selamat ya....”

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan maksim kesimpatisan Leech. Dalam maksim kesimpatisan, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati daripada antipati terhadap lawan tutur. Dikatakan demikian karena pada tuturan (36) disebutkan bahwa rasa simpati yang muncul dari WJ ditunjukkan dengan ungkapan ”*Yokatta desune...omedetou gozaimasu*” yang berarti ”syukur ya...selamat ya”. Tuturan ini menyatakan rasa ikut merasakan bahagia dan bersyukur atas karunia yang telah diberikan Tuhan pada *gro* staf tersebut.

3 Kesimpulan

Berdasarkan data-data tuturan lisan yang didapatkan di lapangan, peneliti dapat menemukan beberapa maksim yang menjadi dominan. Di antaranya pada prinsip kesantunan Leech, maksim yang paling banyak ditemukan adalah maksim kesederhanaan yaitu maksim yang menuntut peserta tutur harus bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri agar tidak dikatakan sebagai seseorang yang sombong. Sikap seperti ini merupakan salah satu ciri budaya Indonesia dan Jepang yang sama-sama memiliki budaya kesederhanaan seperti ini. Maksim selanjutnya adalah maksim kemurahhatian karena maksim ini sesuai dengan karakter orang Jepang yang sangat menghargai jasa lawan tutur yang telah memberikan bantuan baik berupa materi maupun jasa. Biasanya orang Jepang mengungkapkan rasa terima kasihnya dengan ucapan ”*arigatou gozaimasu*”, atau datang sambil mengajak *gro* staf untuk makan-makan atau datang memberi salam sebagai tanda terima kasih. Ini biasanya dilakukan sambil membawa oleh-oleh sekedarnya, bukan dengan memberikan uang jasa yang sering disebut dengan *uang tips* seperti budaya orang luar negeri umumnya. Maksim selanjutnya yaitu maksim kesimpatisan juga banyak ditemukan, disebabkan karakter orang Jepang yang cepat merasa tersentuh hatinya dan ikut serta merasakan apa yang telah dirasakan oleh lawan tuturnya sehingga maksim ini juga banyak ditemukan di lapangan saat peneliti meneliti.

Daftar Pustaka

Leech, Geoffrey.1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (diterjemahkan oleh M.D.D.Oka). Jakarta:

Penerbit Universitas Indonesia.

Levinson. C. Stephen.1989. *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge Universitas Press.

- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Searle, Jhon R. 1969. *Speech Acts, An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik. Bagian Kedua. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sendra, I Made. 2005. "Pemakaian Unda Usuk Bahasa Jepang dalam Berkomunikasi dengan Wisatawan Jepang". Bali. Universitas Udayana.
- Wierzbicka, A. 1999. *Emotions across Languages and Cultures: Diversity and Universal*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.